

Perilaku PKS Lovers Di Media Sosial (Studi Netnografi Tindak Tutur PKS Lovers)

Dini Safitri*

*Universitas Negeri Jakarta

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: Speech Act, Social Media, Netnografi</p> <hr/> <p>email: mynameisdinisafitri@yahoo.com</p>	<p><i>The purpose of this study provides an overview of the behavior of PKS Lovers in social media post LHI arrested for alleged corruption in the bribery case of imported meat kuoata with PT Indoguna. The impact of these arrests makes the reputation of the PKS which was originally known as the party of 'clean' anti-corruption, become lost. In Social Media, PKS was subjected to insults and invective. But the invective then got a reply from PKS Lovers. PKS Lovers presence enliven bustle world of social media. Various political communication text, produced by PKS Lovers, in reaction to the case of LHI and means legislative election campaign in 2014. The method used a qualitative methodology with the method netnografi of the speech act PKS Lovers in social media. The results showed the speech act PKS Lovers shows sporadic activity, it is not managed properly, and reactive. If there is an attack, they attack, but gave the impression of fanaticism and became the target of haters.</i></p> <p>Tujuan dari penelitian ini memberikan gambaran tentang perilaku pecinta PKS di media sosial pasca LHI ditangkap karena dugaan korupsi dalam kasus suap kuoata daging impor dengan PT Indoguna. Dampak dari penangkapan ini membuat reputasi PKS yang awalnya dikenal sebagai partai 'bersih' anti-korupsi, menjadi hilang. Di media sosial, PKS menjadi sasaran penghinaan dan makian. Tapi makian kemudian mendapat balasan dari pecinta PKS. Pecinta PKS hadir meramaikan hiruk pikuk dunia media sosial. Berbagai teks politik komunikasi, diproduksi oleh pecinta PKS, sebagai reaksi terhadap kasus LHI dan juga di dalam kampanye pemilu legislatif tahun 2014. Metode yang digunakan metode kualitatif dengan metode netnografi para pecinta PKS tindak tutur dalam media sosial. Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur pecinta PKS menunjukkan aktivitas sporadis, tidak dikelola dengan baik, dan reaktif. Jika ada serangan, mereka menyerang, tetapi memberi kesan fanatisme dan menjadi incaran pembenci.</p>

PENDAHULUAN

Kehidupan Pada awal 2013, tepatnya pada 31 Januari 2013, mantan Presiden PKS (Partai Keadilan Sejahtera), Luthfi Hasan Ishaq (LHI) ditangkap KPK, karena diduga terlibat dalam suap kasus daging impor, dengan PT Indoguna Utama. Peristiwa penangkapan ini membuat reputasi PKS menurun karena sebelumnya PKS dikenal sebagai partai bersih dan anti korupsi. Akibat kasus ini, PKS banyak mendapat kritik negatif dari publik, bahkan di media sosial terbentuk istilah PKS *Haters*. PKS *Haters* merupakan warga media sosial yang selalu memberitakan atau memberikan komentar negatif tentang PKS. Menghadapi kondisi tersebut, PKS membuat sejumlah langkah penyelamatan partai, salah satunya dengan konsolidasi internal. Selain konsolidasi partai, di media sosial memuat PKS *Lovers*, sebagai konter dari PKS *Haters*.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang perilaku PKS *Lovers* di media sosial pasca LHI ditangkap dan kampanye Pemilihan Legislatif 2014. Reaksi PKS *Lovers* terhadap berbagai respon negatif yang ditujukan kepada PKS pasca kasus LHI dan sebagai sarana kampanye menunjukkan hasil yang baik. Terbukti pada pemilu legislatif 2014, PKS berada di urutan nomor 7, dengan perolehan suara 6,79 %. Perolehan suara ini tidak turun terlalu jauh dibandingkan dengan perolehan suara PKS di 2009 yaitu 7,88%. Hasil tersebut berlawanan dengan hasil survei dari LSI (Lingkaran Survei Indonesia) tanggal 2 Februari 2014 menyebutkan PKS merupakan satu dari empat partai dengan perolehan yang kurang baik.

Berdasarkan deskripsi singkat di atas, penulis berkesimpulan, bahwa loyalitas kader PKS, merupakan bagian dari re-

torika komunikasi politik PKS di media sosial. Retorika tersebut di konstruksi melalui *framing* kader yang memberitakan atau mengomentari PKS secara positif dan memberi pembelaan terhadap hal negatif tentang PKS di media sosial. Konstruksi *framing* yang dibuat oleh kader PKS sebagai bentuk kampanye dan upaya untuk melawan PKS *Haters* dan media *mainstream* yang cenderung membuat konstruksi *framing* negatif tentang PKS. Media *mainstream* yang dibuat media melalui berita yang unik sehingga dapat mengkonstruksi opini publik dalam membingkai (*framing*) peristiwa (Hamdy dan Ehab, 2012). Selain itu, strategi *framing* dapat digunakan untuk menarik perhatian emosional individu dalam kampanye politik (Ridout & Searles, 2011). Politisi sering menggunakan *framing* emosi positif atau negatif dalam pesan mereka untuk mendapatkan penilaian (Claeys dan Verolien, 2014)

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah tindak tutur PKS *Lovers* di Facebook, dapat berupa foto yang diberi komentar, tulisan yang dibuat PKS *Lovers*, *share* dari link media sosial yang lain, *share* dari sesama PKS *Lovers*, dan lain sebagainya. Tindak tutur PKS *Lovers* di Facebook bisa dilihat dari komentar atau dialog yang terjadi antara pemilik akun dan teman pemilik akun, atau jumlah teman pemilik akun yang memberikan tanda like (jempol ke atas). Tanda jempol ke atas, bermakna teman pemilik akun setuju dengan apa yang ditampilkan PKS *Lovers* dalam halaman Facebooknya. Dalam hal ini penulis mengambil kurun waktu setahun, yaitu dari tanggal 24 Juni 2013 sampai Pemilihan Umum Presiden (Pilpres) tanggal 9 Juli 2014.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tindak tutur PKS *Lovers* di me-

dia sosial dengan menggunakan teori tindak tutur J.L. Austin. Dengan teori ini, penulis akan mengungkapkan tentang: (1) Tindak tutur PKS *Lovers* dalam penyelesaian kasus LHI, (2) Motif PKS *Lovers* membuat retorika di media sosial, (3) Lambang yang digunakan PKS *Lovers* untuk kegiatan persuasi di media sosial, (4) Cara PKS *Lovers* menempatkan fokus kritik pada adegan yang diperlihatkan media mainstream; (5) Tindakan PKS *Lovers* di media sosial dalam mengkonseptualisasikan ide serta nilai ideologis perjuangannya; dan (6) Bentuk interaksi atau dialog yang dilakukan PKS *Lovers* di media sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah netnografi. Kelebihan dari metode penelitian netnografi adalah memiliki keunggulan dalam menceritakan, memahami fenomena sosial yang kompleks dan membantu peneliti dalam mengembangkan tema (per poin) dari sudut pandang responden (Rageh, 2013). Menurut Kozinets (2010) netnografi, adalah metode penelitian yang khusus dirancang untuk mempelajari budaya dan komunitas online atau dengan istilah lain (Kozinets, 2010) memaknai metode netnografi sebagai metode yang sesuai untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan komunitas online. Selanjutnya Kozinets mengganti lapangan kerja etnografi menjadi Computer Mediated Communication (CMC), atau komputer yang memediasi interaksi. Pedoman melaksanakan netnografi mirip dengan pedoman pelaksanaan penelitian etnografi, namun peneliti netnografi melakukan penelitian etnografi pada budaya online. Dengan metode netnografi, peneliti dapat mempelajari keyakinan, nilai-nilai dan adat-istiadat serta perilaku masyarakat atau kelompok tertentu

secara online. Hal tersebut disebabkan oleh semakin banyak orang menggunakan Internet, mereka memanfaatkan sebagai alat komunikasi yang memungkinkan untuk memberdayakan pembentukan masyarakat, sehingga tercipta budaya baru yang diciptakan melalui komputer dan dimediasi dengan interaksi sosial.

Peneliti tertarik untuk mengetahui tindak tutur PKS *Lovers* pada wall Facebook. Subjek penelitian adalah tujuh orang PKS *Lovers* yang aktif di media sosial. Informan dalam penelitian ini dipilih peneliti dengan kriteria: 1) PKS *Lovers* yang aktif di media sosial, FB. 2) PKS *Lovers* yang selalu update FB tentang PKS selama dalam rentang waktu seminggu. 3) PKS *Lovers* yang memiliki banyak teman, komentar dan tanda suka. Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipatif (participant observation), dan analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur yang juga bertujuan sebagai komunikasi politik PKS *Lovers*, salah satunya terlihat dari teks PKS *Lovers* di Facebook. PKS *Lovers* mulai mendapat perhatian *net citizen*, setelah LHI resmi di tahan dalam kasus dugaan suap. Mulai dari drama penahanan LHI, PKS *Lovers* kemudian mendapatkan pengalaman pahit manisnya beretorika di media sosial. Mereka masuk dalam kehidupan *net citizen* yang didasarkan pada interaksi atau dialog. Drama yang dilakoni PKS *Lovers* pun cenderung untuk mengikuti tipe-tipe atau genre yang mudah dikenali, yaitu melodrama. Teks Melodrama PKS *Lovers*, meminjam teori Burke, merupakan tindak tutur yang berkisah mengenai pengalaman hidup yang tidak menyenangkan, merupakan

ujian, dan harus terus disikapi dengan sikap yang positif.

Informan satu, DP, seorang ibu rumah tangga, tinggal di Muntok. Selain ibu rumah tangga ia juga berbisnis dari rumah dengan mengikuti salah satu MLM. Sebelum memutuskan menjadi IRT, ia sempat menjadi pekerja media. Ia suka sekali memposting hal positif tentang PKS, dan tidak ragu menyatakan bahwa pilihannya terhadap PKS adalah pilihan yang tepat. Ia juga suka mempengaruhi teman di facebooknya, bahwa PKS merupakan partai anti korupsi, seperti membagi berita bahwa hanya PKS yang calegnya pada 2014 bebas korupsi. Selain memposting PKS, ia juga memposting hal yang berbau kritik terhadap pemerintah tapi dengan pendekatan yang baik, seperti memberi nasihat untuk pemerintah dan dirinya sendiri. Ia juga suka melemparkan pertanyaan kritis dan cerita hikmah untuk teman facebooknya. Dan respon terhadap postingannya ini cukup berpengaruh terhadap teman-teman tertentu, terlihat dari jumlah teman yang jumlahnya stabil atau tetap dalam memberikan tanda suka. Selain itu, sebagai orang yang pernah bekerja di media, ia juga suka mengkritik kerja jurnalis yang suka menyebarkan berita yang salah, bukan berita yang benar. Oleh karena itu, ia mengambil jalur berbeda, yaitu memposting tentang berita positif PKS (tokoh dan kegiatan), atau kritik yang membangun untuk pemerintah, serta keadaan sosial yang ia kritisi.

Informan kedua, IHM, tinggal di Luar negeri, tepatnya di Ilmenau, Jerman. Sebelumnya ia tinggal di Johor Baru, Malaysia. Tapi jauh sebelumnya dia tinggal di Indonesia, sampai menamatkan kuliah S1. Ia dipilih untuk mewakili PKS *Lovers* di Luar Negeri, yaitu di negeri eropa. Pada pemilu 2014, ia terma-

suk yang all out dalam kampanye PKS dan Prabowo Hatta. Halaman FB nya digunakan untuk menuturkan mengapa pilihannya jatuh kepada mereka. Seperti PKS *Lovers* yang lain, ia juga suka memposting berita positif tentang tokoh PKS, seperti Ahmad Heryawan, Anis Matta, dll. Sebagai PKS *Lovers* di LN, selama Pilleg 2014, ia juga menjadikan FB sebagai alat kampanye bahwa kampanye PKS juga marak di LN dan tentu tidak ketinggalan selalu mengupdate kampanye PKS di Indonesia, serta ikut juga melakukan konter kampanye negatif tentang PKS di Indonesia.

Informan ketiga, YS, mewakili salah satu lumbung PKS yaitu Jawa Barat. Ia merupakan PKS *Lovers* yang aktif di media sosial dengan cara meng-update berita kampanye PKS di daerah tempat tinggalnya, terutama saat mengawal perolehan suara pemilu dan pilpres. Kegiatan ini juga di dukung oleh istrinya yang juga sama-sama PKS *Lovers* yang aktif di Facebook. Namun, saya tidak mengambil istrinya menjadi informan. Seperti PKS *Lovers* lainnya, YS juga kerap membagi berita positif dari kerja tokoh PKS, seperti Ahmad Heryawan, Ledia Hanifa, dll. Ia juga aktif mengupdate berita tentang dunia Islam di belahan bumi lain di Indonesia, mengkritisi frame media yang dianggap tidak seimbang dengan memasang meme.

Informan keempat, RT, tinggal di ibukota, merupakan warga betawi asli. PKS *Lovers* yang cukup keras dalam melontarkan kritik terhadap pemerintahan, cukup reaktif, namun juga selalu update mengenai berita PKS dan para tokohnya. Amat aktif membagi berita yang meringankan LHI dan Fahri Hamzah. Informan kelima, SV, PKS *Lovers* yang berada di Luar Negeri, yaitu di Fukuoka, Jepang. Ia dipilih mewakili PKS *Lov-*

ers di Luar Negeri wilayah Asia. Punya genre tersendiri dalam postingan di FB. Dengan bahasa yang elegan, santun, dan dengan banyak paparan data. Walau di negeri seberang tetap tidak ketinggalan kabar dari PKS dalam negeri, baik kabar gembira maupun duka, seperti update berita duka, telah berpulangnya salah seorang petinggi PKS yang dikenal di kalangan kader PKS namun tidak terlalu di kenal di kalangan umum.

Informan keenam, AB, tinggal di Balikpapan. Walau jauh dari ibu kota, tapi ia juga selalu update mengenai berita PKS di ibu kota. Ia juga kerap membagi berita dan mengomentarnya dengan bahasa yang santun dan nasihat, kritik tapi membangun, dibumbui kata hikmah dan mutiara. Informan ketujuh, AC, tinggal di Medan. Informan ketujuh, TT, tinggal di Bandung. PKS Lovers yang berstatus PNS ini tidak malu-malu mengakui dirinya sebagai kader PKS. Ia juga dikenal sebagai seorang ustad. Banyak teman yang menshare berita, memberi like, dan komen sekaligus untuk klarifikasi langsung berita seputar PKS kepada beliau. Ia sebagai orang yang cukup disegani oleh para teman FB. Walau kritik yang disampaikan, tapi menyimpan makna positif bagi teman di facebook-nya, karena ketokohnya.

Banyak dari informan yang membagi berita dari tokoh PKS. Perilaku ini menunjukkan bahwa PKS Lovers memiliki kepercayaan loyal terhadap pemimpin partai. Dari berbagai postingan PKS Lovers, perilaku tersebut disatu sisi menguatkan internal dari PKS Lovers, namun disisi lain juga membangkitkan munculnya istilah PKS Haters. PKS Haters menilai bahwa PKS Lovers ini terlalu berlebihan, mereka selalu mengkritisi tindakan dari PKS Lovers. Selain memposting yang berseberangan dengan

PKS Lovers, mereka biasanya juga masuk dalam komentar PKS Lovers.

Tindak tutur PKS Lovers di media sosial, sebagian besar berperan untuk menahan serangan Haters. Semakin terus diserang, informan semakin aktif mengirimkan pesan penolakan. PKS Lovers juga sering meneruskan pesan yang berisikan pembelaan terhadap PKS. Terkadang karena sangat bersemangat untuk membela PKS, segala jenis pesan yang diterima, kemudian diteruskan kembali. Padahal, banyak diantara pesan yang diteruskan adalah pesan hoaks, dan mayoritas PKS Lovers kerap terjebak dalam pesan hoaks ini. Fenomena ini menjadi blunder untuk PKS Lovers. Terlebih lagi, media jejaring sosial yang kerap menjadi rujukan PKS juga melakukan hal serupa. Hal ini menimbulkan kesan bahwa tindakan PKS Lovers ini belum dikontrol dengan baik, masih tindakan sporadis yang belum dikelola dengan profesional dan sifatnya reaktif. Bila diserang, balas menyerang, namun menimbulkan kesan fanatisme berlebihan yang menjadi sasaran tembak para PKS Haters.

KESIMPULAN

Tindak Tutur PKS Lovers masih dalam tindakan sporadis, yang belum terorganisasi dengan baik. Bermodalkan semangat untuk membela PKS, terkadang pesan yang diterima, langsung disebarkan, tanpa melakukan cek dan ricek isi pesan. Hal tersebut menjadi hal negatif untuk PKS Lovers karena sering dituduh sebagai pengirim pesan hoaks. Untuk itu, tim media DPP PKS sampai membuat tata aturan yang baku, bagaimana cara menyebarkan pesan yang benar kepada para kader, sehingga tidak mengulangi aksi reaktif yang kebablasan. Perilaku PKS Lovers ini merupakan perilaku yang jarang di temui. Oleh itu, perilaku PKS Lovers ini memiliki sisi positif dan negatif. Kecerdasan mengelo-

la emosi PKS *Lovers* merupakan diskusi yang menarik untuk penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- A, Lunsford, K. Wilson dan R. Eberly (eds). (2009). *The SAGE Handbook of Rhetorical Studies*. UK: Sage Publication Ltd.
- Austin, J.L. (1965). *How to do Things with Word*. Oxfort: Oxford Univercity Press.
- Brummet, Barry. (2015). *Rhetoric in Popular Culture, Fourth Edition*. UK: Sage Publication Ltd
- Brunt, Gary R. (2002). *Islam in Digital Age*. London: Pluto Press
- Claeys, An-Sofie dan Verolien Cauberghe. (2014). What makes crisis response strategies work? The impact of crisis involvement and message framing. *Journal of Business Research*. Vol. 67. H. 182–189. Doi:10.1016/ j.jbus-res.2012.10.005
- Cummings, Jeffrey. (2012). *Virtual first impressions matter: The effect of social networking sites on impression formation in virtual teams*. The ProQuest Dissertations & Theses
- Foss, S. K, et.al. (2002). *Contemporary Perspectives on Rhetoric* (3rd ed.). Prospect Heights, IL: Waveland
- Griffin Emory A. (2003). *A First Look at Communication Theory*. Singapore: McGraw-Hill.
- Gunn, Angela. (2002). Net Ethics: Should you say who you are online? Yahoo! Internet Life. *Journal of Marketing Research* Vol. 39
- Hamdy, Naila dan Ehab H. Gomaa. (2012). Framing the Egyptian Uprising in Arabic Language Newspapers and Social Media. *Journal of Communication*. Vol. 62 Issue. 2 H. 195–211. Doi:10.1111/j.1460-2466.2012.01637.x
- Hare, A. Paul (eds). (2005). *Analysis of Social Interaction Systems: NETNOGRAFI Research and Applications*. USA: UPA
- Kietzmann, Jan H dkk. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, Vol. 53, Issue 1.
- Kozinets, R. V. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. London: Sage
- Kozinets, Robert V. (2002). The Field Behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities. *Journal of Marketing Research* Vol. 39
- Littlejohn, Stephen W. (2005). *Theories of Human Communication*. Belmont, California: Thomson Wadsworth Publishing Company
- Machmudi, Yon. (2006). *Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiyah and The Prosperous Justice Party (PKS)*, Phd. Thesis. Canberra : ANU E Press
- Muhtadi, Burhanuddin. (2012). *Dilema PKS Suara dan Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia
- Pawito. (2008). *Komunikasi Politik Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Jakarta: Jalasutra
- Rageh, Ahmed, et.al. (2013). Using netnography research method to reveal the underlying dimensions of the customer/tourist experience. *Qualitative Market Research: An International Journal*. Vol. 16 No. 2. H. 126-149. Doi 10.1108/13522751311317558.

- Ridout, T. N., dan Searles, K. (2011). It's my campaign I'll cry if I want to: How and when campaigns use emotional appeals. *Political Psychology*. Vol. 32 No. 3. H. 439–458
- Romzek, Barbara S. (2015). Living Accountability: Hot Rhetoric, Cool Theory, and Uneven Practice. *Political Science & Politics*, Volume 48, Issue 01, January 2015, pp 27-34. American Political Science Association.
- Safitri, Dini. (2009). Representasi Sosial tentang Kiprah Elit PKS di Era Musyarakah (koalisi) ditinjau dari Analisis isi Teks dan Komentar pada situs dikedaikopi.net. Thesis: Universitas Indonesia
- Wood, Nancy V. (2001). *Perspectives on Argument*. Third Edition. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.

